

Unsur Realisme dalam Naskah Drama Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Drama di SMAS Laboratorium Undiksha

Moch. Sugiono¹; I Nyoman Sudiana²; I Nyoman Yasa³
^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS,
Universitas Pendidikan Ganesha

Posel: mochsugiono11@undiksha.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur realisme di dalam naskah drama karya guru Bahasa Indonesia di SMAS Laboratorium Undiksha. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah naskah drama pada pembelajaran drama di SMAS Laboratorium Undiksha, khususnya yang digunakan sebagai bahan ajar pengganti naskah drama yang terdapat di dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi tahun 2017; di kelas XI pada Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Objek penelitian ini adalah unsur realisme di dalam naskah drama guru Bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur realisme yang terkandung di dalam naskah drama yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia di SMAS Laboratorium Undiksha, meliputi: (1) realisme sosial, (2) realisme psikologis, dan (3) realisme magis. Unsur realisme sosial terdapat pada naskah berjudul *Grubug* dan *Anjing Sambada*; unsur realisme psikologis terdapat pada naskah berjudul *Siapa Aku?*; dan unsur realisme magis terdapat pada naskah berjudul *Sungsang*.

Kata-kata kunci: Bahasa Indonesia; Drama; Unsur Realisme

Realism Elements in the Drama Script of the Indonesian Teacher at SMAS Laboratorium Undiksha

Abstract: This research aims to describe the realism element in drama scripts by Indonesian teachers at SMAS Laboratorium Undiksha. The research method used is descriptive qualitative. The subjects of this research are drama scripts in drama learning at SMAS Laboratorium Undiksha, especially those used as teaching materials to replace drama scripts contained in the revised 2017 edition of Indonesian textbooks; in class XI in the Department of Mathematics and Natural Sciences (MIPA). The object of this research is the realism element in the drama script of the Indonesian teacher. The data collection method used is literature study. The results of this study indicate that realism elements contained in the drama script made by the Indonesian teacher at SMAS Laboratorium Undiksha, include: (1) social realism, (2) psychological realism, and (3) magical realism. Social realism elements are found in the text entitled *Grubug* and *Anjing Sambada*; psychological realism elements are found in the manuscript entitled *Siapa Aku?*; Magical realism elements are found in the manuscript entitled *Sungsang*.

Keywords: Indonesian; Drama; Realism Elements

PENDAHULUAN

Sastra merupakan produk budaya yang hadir di dalam kehidupan manusia. Di dalam sastra, setiap manusia dapat menemukan unsur imajinasi dan kenyataan dapat berjalan secara berdampingan. Imajinasi-imajinasi yang ada di dalam sastra tersebut dapat ditemukan melalui gerakan dan aliran yang berkembang pada sastra. Secara umum, aliran di dalam sastra antara lain adalah realisme, romantisisme, pascamodernisme, dan modernisme (Maulina, 2013). Dari semua aliran tersebut, realisme merupakan aliran yang paling sering dijadikan sebagai objek penelitian. Hal tersebut terepresentasi dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Eagleton (1976), realisme merupakan sebuah doktrin sastra yang menekankan bahwa tugas pengarang sastra adalah menggambarkan realitas dengan jujur dan historis. Lebih lanjut lagi, Dewojati (dalam Kardiyanto, 2019) menyatakan bahwa aliran realisme merupakan aliran seni yang memiliki tujuan ketercapaian ilusi atas penggambaran mengenai kenyataan. Prinsip realisme sendiri adalah untuk menghubungkan sastra dengan kebenaran historis. Atau bisa juga, prinsip realisme memiliki cara kerja yang memprioritaskan untuk tidak terjebaknya media bahasa yang dapat mengaburkan persoalan realitas yang sedang diangkat oleh pengarang.

Aliran realisme merupakan suatu aliran yang mementingkan didepankannya nilai-nilai kenyataan di dalam sebuah karya seni. Aliran ini menggambarkan kejadian secara objektif, apa adanya. Namun, aliran ini bukan berarti meninggalkan nilai-nilai keindahan pada setiap karya yang dilahirkan. Nilai keindahan tetap diperhatikan, tetapi tidak secara berlebihan sehingga tidak dapat menciptakan pengaburan substansi dari segi kebahasaannya. Selain itu, Afriyanti, dkk. (2020) menyatakan bahwa aliran realisme terbagi menjadi beberapa macam, yaitu: (a) realisme sosial, (c) realisme psikologis, dan (c) realisme magis.

Realisme adalah teori sastra yang secara dasar berpijak pada sistem dialektika pengarang dengan lingkungan sosialnya. Hal itu sejalan dengan Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa di dalam sastra pengarang dituntut agar karyanya menarik dan tidak kaku, sehingga mereka tidak hanya memaparkan hal-hal yang dilihat dan didengarnya, tetapi juga harus bisa meramunya sedemikian rupa agar dapat menjadi sebuah refleksi dunia yang baru. Salah satu karya/teks bergenre sastra yang dapat dikaji keberadaannya realismenya adalah drama. Milawati (2011) menyatakan bahwa drama adalah salah satu jenis karya sastra berupa lakon yang ditulis dengan percakapan-percakapan (dialog) yang ketat, dengan memperhatikan keberadaan unsur-unsur di dalamnya dengan peragaan di depan khalayak.

Drama sendiri dimuat di dalam pelajaran Bahasa Indonesia karena drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang wajib dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Moody (dalam Susilowati, 2012) juga menyatakan bahwa drama memiliki manfaat untuk peserta didik, yaitu menambah pengetahuan budaya, membantu mengolah rasa, mendukung pembentukan watak, dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Hal itu tentu menambah kuat dan pentingnya keberadaan pembelajaran drama di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMAS Laboratorium Undiksha, guru yang bersangkutan berinisiatif membuat naskah drama sebagai bahan ajar untuk peserta didik. Hal tersebut dilakukan karena naskah drama yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI edisi revisi tahun 2017 dinilai kurang menarik dan tidak kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, naskah yang dibuat oleh guru lebih diminati oleh peserta didik untuk dipelajari karena guru sebagai pembuat naskah dapat menentukan sejauh mana naskah drama memiliki keterkaitan konteks dengan kehidupan peserta didik. Sehingga, tindakan tersebut menjadi solusi bagi permasalahan yang dialami peserta didik saat mengikuti pembelajaran drama. Hal itu, disebabkan karena naskah yang dibuat oleh guru kontekstual dengan kehidupan peserta didik dibandingkan dengan naskah drama yang ada di dalam buku teks. Melihat kondisi tersebut, penulis sangat tertarik untuk

menganalisis naskah-naskah yang dibuat guru Bahasa Indonesia tersebut dari segi unsur realisme yang terkandung di dalamnya.

Sehubungan dengan itu, peneliti menemukan tiga penelitian sejenis yang menjadi pendukung penelitian yang sedang dilakukan, antara lain: (1) penelitian yang dilakukan oleh Rahman, dkk. (2017); (2) penelitian yang dilakukan oleh Heryadi (2020); dan (3) penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Zuliyandari (2019). Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk. (2017) dengan judul *Analisis Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Penggali Intan, Karya Kirdjomuljo, Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menganalisis naskah drama yang digunakan di sebuah sekolah. Namun, perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Rahman, dkk. menganalisis aspek tekstual, kontekstual, serta relevansi hasil penelitian tersebut sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis unsur realisme yang terdapat di dalam naskah drama yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia di SMAS Laboratorium Undiksha.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Heryadi (2020) dengan judul *Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama Sepasang Merpati Tua Karya Bakdi Soemanto Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menganalisis naskah drama yang digunakan di sebuah sekolah. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Heryadi ini menganalisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan yang terdapat di dalam naskah drama yang dikaji, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis unsur realisme yang terdapat di dalam naskah drama yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia di SMAS Laboratorium Undiksha. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Zuliyandari (2019) dengan judul *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menganalisis naskah drama. Namun, perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Zuliyandari menganalisis wacana tekstual dan kontekstual yang terdapat di dalam naskah drama yang dikaji, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis unsur realisme yang terdapat di dalam naskah drama yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia di SMAS Laboratorium Undiksha. Dengan demikian, penelitian ini belum pernah dilakukan peneliti lain sehingga penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan.

LANDASAN TEORI

Drama

Mendalami pengertian drama, Heryawan (dalam Heryadi, 2020) berpendapat bahwa secara etimologi, istilah “drama” berasal dari Yunani, yaitu *draomai* yang memiliki arti berbuat, berlaku, beraksi, bertolak, dan sebagainya. Drama adalah karya yang menggambarkan mengenai kehidupan manusia dan dihidupkan oleh dua media, yaitu media teks dan media panggung. Hal tersebut sejalan dengan Milawati (2011) yang menyatakan bahwa drama merupakan salah satu jenis karya sastra berupa perlakonan yang ditulis dengan percakapan atau dialog yang begitu ketat dengan memerhatikan keberadaan unsur-unsur di dalamnya dengan peragaan mendalam di atas panggung. Peragaan yang mengikuti petunjuk teks sastra bergenre drama ini secara sederhana bisa disebut dengan pertunjukan drama.

Aliran Realisme

Aliran realisme merupakan suatu aliran yang mengutamakan didepankannya nilai-nilai kenyataan di dalam sebuah karya seni. Fokus aliran realisme bertujuan untuk menggambarkan kejadian secara objektif, seperti yang terdapat pada kehidupan nyata.

Prinsip di dalam aliran realisme yaitu supaya bahasa berperan tidak berlebihan dari kejadian yang sebenarnya sehingga jika itu terjadi, hal yang sebenarnya ingin disampaikan menjadi tidak jelas atau bias. Sehubungan dengan itu, aliran realisme sendiri terbagi menjadi tiga macam, yaitu: (a) realisme sosial, (b) realisme psikologis, dan (c) realisme magis. Penjelasan lengkap mengenai tiga macam aliran realisme tersebut, sebagai berikut.

1. Realisme Sosial

Realisme sosial adalah suatu aliran yang berfokus pada hal-hal yang membahas terkait problem sosial, yang biasanya menyangkut pertentangan kelas, penderitaan masyarakat, ketidakadilan, penindasan, dan sebagainya. Di dalam sebuah karya sastra, khususnya drama, aliran realisme sosial memiliki beberapa ciri-ciri, sebagai berikut: (1) pemeran utamanya biasanya adalah para kaum kelas bawah (proletariat), seperti rakyat miskin, buruh, gelandangan atau pengemis, petani, dan sebagainya, (2) akting yang ditampilkan seperti sebagaimana yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, (3) aspek yang dijangkau secara visual di dalam pertunjukan (pementasan) tidak berlebihan, tetapi disesuaikan dengan yang terjadi di dalam dunia nyata di tengah kehidupan masyarakat, mulai dari tata panggung, kostum, riasan para pemeran, dan sebagainya, dan (4) pembahasan utama yang ada di dalam keutuhan cerita diangkat dari kenyataan di kehidupan sosial; yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2. Realisme Psikologis

Realisme psikologis adalah suatu aliran yang mengedepankan unsur kenyataan psikologis atau kejiwaan dari para tokoh atau pemeran di dalamnya. Intinya, aliran ini berfokus pada pembahasan mengenai hal-hal yang menyangkut tentang kejiwaan secara objektif. Afriyanti, dkk. (2020) memiliki pandangan bahwa realisme psikologis merupakan aliran seni yang menginginkan terciptanya sebuah ilusi atau penggambaran kenyataan dengan bertumpu pada persoalan yang dilahirkan dari kedalaman jiwa manusia. Di dalam drama, yang diutamakan pada aliran ini yaitu mengenai hal-hal yang dirasakan dan dialami para tokoh, seperti gembira, bahagia, sedih, frustrasi, kecewa, dan semua itu dikemukakan secara wajar. Adapun ciri-ciri dari aliran realisme psikologis, antara lain: (1) hal yang difokuskan di dalam pembahasannya menekankan pada aspek kejiwaan pada kedalaman diri tokoh, (2) latar cerita bersifat wajar dan tidak berlebihan, (3) suasana yang digambarkan di dalam cerita begitu simbolis, dan (4) sutradara yang berposisi sebagai pemandu keberlangsungan pertunjukan (pementasan) mengutamakan pembinaan konflik yang melibatkan aspek psikologis.

3. Realisme Magis

Realisme magis adalah suatu aliran yang mengedepankan hadirnya aspek magis atau sesuatu yang dipercaya memiliki kekuatan gaib berdasarkan keyakinan tradisional yang ada di lingkungan masyarakat modern. Faris (dalam Mulia, 2016) menyatakan bahwa realisme magis merupakan suatu aliran yang menghadirkan atau mengembalikan segala citra yang bersifat magis, mistis, atau sesuatu-sesuatu yang tidak mampu untuk dijangkau dengan nalar manusia secara umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa realisme magis ialah suatu aliran yang berusaha mengembalikan hal-hal magis berdasarkan kepercayaan tradisional di dalam kehidupan yang ada pada dunia modern.

Jika dihubungkan pada sebuah drama, drama-drama yang mengadopsi aliran ini yaitu drama yang di dalamnya kental membahas tentang hal-hal magis. Adapun ciri-ciri dari aliran realisme magis, antara lain: (1) pembahasan utama menekankan pada hal-hal magis, mulai dari latar belakang cerita sampai pada nilai-nilai

kepercayaan para tokoh yang berperan di dalamnya, (2) adanya aktivitas yang menunjukkan terkait keyakinan dari para tokoh di dalamnya terhadap hal magis yang ditonjolkan pada keutuhan cerita, (3) latar cerita bergerak di wilayah gaib dan keyataan atau menghubungkan sesuatu yang rasional dengan yang tidak rasional, dan (4) para tokoh berakting sesuai dengan sesuatu yang ada dan wajar di kehidupan masyarakat di dalam menyikapi hal-hal magis, seperti keyakinan dan lain-lain.

Pembelajaran Drama

Drama adalah salah satu materi yang diajarkan dalam sekolah, salah satunya di jenjang SMA. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memahami karakter tokoh dan memerankannya ke dalam suatu adegan-adegan, melainkan juga untuk memperkenalkan kepada peserta didik mengenai salah satu genre sastra (drama). Selain itu, pembelajaran drama juga digunakan untuk melatih peserta didik dalam mengasah kemampuan berekspresi dan kepekaan di dalam pendalaman seni peran. Hal tersebut sesuai dengan pengklarifikasian Baihaqi (2019) yang membagi pembelajaran drama ke dalam dua golongan, yakni: (1) pembelajaran drama yang hanya melakukan pendalaman pada teks drama sebagai salah satu genre sastra, dan (2) pembelajaran drama yang mempunyai tujuan untuk menjadi dasar masuk ke dalam bidang teater atau pertunjukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Siyoto dan Sodik (2016), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan di dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan data dengan menggunakan kata-kata. Sementara menurut Kuntjojo (2009), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan variabel yang dikaji. Metode deskriptif kualitatif digunakan di dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur realisme di dalam naskah drama.

Sumber data di dalam penelitian ini adalah empat naskah drama, yakni *Grubug*, *Anjing Sambada*, *Siapa Aku?*, dan *Sungsang*, karya I Gusti Ayu Komang Wiliani selaku guru Bahasa Indonesia SMAS Laboratorium Undiksha. Judul-judul tersebut dipilih agar dapat menemukan aliran realisme yang bervariasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Menurut Yaniawati di dalam situs <https://fkip.unpas.ac.id/include/downlot.php?file=Penelitian%20Studi%20Kepustakaan.pdf>, studi pustaka adalah suatu jenis metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa informasi, literatur, buku, majalah, catatan, dan referensi lainnya, termasuk hasil penelitian-penelitian lain yang relevan yang dilakukan para peneliti sebelumnya. Di dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan unsur realisme di dalam naskah drama. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model Miles dan Huberman. Menurut Santoso, dkk. (2021), di dalam model ini terdapat tiga unsur, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik tersebut dipakai di dalam penelitian karena sistematis dan memiliki runtutan yang baik.

PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dijelaskan dalam metode penelitian, naskah-naskah drama yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah *Grubug*, *Anjing Sambada*, *Siapa Aku?*, dan *Sungsang*. Keempat naskah tersebut masing-masing memiliki aliran realisme yang berbeda. Naskah berjudul *Grubug* dan *Anjing Sambada* memuat aliran realisme sosial. Naskah berjudul *Siapa Aku?* memuat aliran realisme psikologis. Naskah terakhir yang berjudul *Sungsang* memuat aliran realisme magis. Aliran realisme yang ada di dalam naskah-naskah drama tersebut dideskripsikan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Unsur Realisme dalam Naskah *Grubug*

Naskah *Grubug* sebagai naskah beraliran realisme sosial, sejak bagian pembukaan telah menggambarkan tentang terjadinya peristiwa sosial di tengah kehidupan masyarakat Bali. Peristiwa tersebut ialah banyaknya kematian mendadak manusia di Bali. Orang-orang di Bali menyebut peristiwa tersebut sebagai *grubug*. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi sorotan khusus penulis atau dasar cerita naskah *Grubug*. Di samping itu, juga mengenai terbatasnya aktivitas gerak masyarakat dan meningkatnya aksi kriminalitas.

Pada Babak I, disajikan cerita mengenai dua warga kampung (seniman) kelas menengah ke bawah yang sedang meratapi nasib mereka dengan adanya berbagai berita yang membicarakan *grubug* yang telah memakan banyak korban jiwa (kematian penduduk setempat). Hal itu menjadi kekhawatiran tersendiri bagi salah satu dari mereka, khususnya Kadek. Kadek berpikiran, jika populasi penduduk Bali sampai susut akibat adanya *grubug*, maka siapa yang akan menanam padi di sawah, siapa yang akan meneruskan darah kesenian yang sudah ada. Kutipan teksnya sebagai berikut.

(1) 09. KADEK

Jangan begitu Mang. Ini bukan roma yang itu. Ini tentang bulu Mang, bulu roma. *Jog (KADEK TERLIHAT KESAL)*. Mari kita pikirkan tanah kelahiran kita ini Mang. Kalau penduduk Bali sampai susut, siapa yang akan menanam padi di sawah, siapa akan meneruskan darah seni kita Mang.

Pada Babak II, penulis menggambarkan karakter Kadek yang dihadirkan dengan latar tempat di Pasar Seni. Kadek digambarkan sebagai seorang yang berprofesi seniman dan tidak mempunyai penghasilan tetap. Di tengah masa sulit akibat *grubug* ini, banyak masyarakat yang mulai memikirkan bahwa orang-orang dengan seragam pasti lebih gagah dan mapan kehidupannya, jika dibandingkan dengan orang-orang kelas bawah. Namun, menurut persepsi Kadek, bagaimanapun hidup ini harus tetap disyukuri dan dijalani dengan sebaik mungkin. Kadek percaya bahwa dia tidak akan pernah dapat mengubah stigma masyarakat karena dirinya tidak memiliki apa pun untuk dibuktikan. Oleh karena itu, Kadek menyerah dan percaya bahwa semua yang terjadi pada waktunya akan menjadi baik.

Selanjutnya, kondisi Pasar Seni, tempat Kadek menjual lukisannya, tiba-tiba menjadi tak terkendali karena ramai. Hal tersebut mengakibatkan para pengunjung dengan segera meninggalkan pasar tersebut. Sebagai salah satu penduduk yang mengandalkan penjualan karya seni untuk penghidupan sehari-hari, Kadek tentu saja sedih melihat apa yang terjadi. Setelah itu, Kadek panik karena para pedagang di sekitarnya berjatuhan satu per satu karena terserang wabah. Hal tersebut merupakan gambaran nyata mengenai kondisi di Bali saat ini. Bali, yang dikenal memiliki daya tawar tinggi dari aspek keseniannya, seketika menjadi lumpuh akibat terserang wabah (*grubug*) atau Covid-19. Kutipan teksnya sebagai berikut.

(2) CAHAYA TERLIHAT MEREDUP. KADEK DUDUK BERDAMPINGAN DENGAN LUKISAN KARYANYA. ORANG-ORANG MEMBAWA LENTERA HAMPIR MENGHAMPIRI DENGAN KADEK. MEREKA IBU-IBU DAN BAPAK-BAPAK MENJAJAKAN DAGANGAN MEREKA. SUASANA PASAR SENI MEMANG RAMAI. AKAN TETAPI KERAMAIAN ITU MENDADAK MENJADI BISIK-BISIK YANG RIUH. KEMUDIAN PARA PELANCONG ITU PERGI. SATU

PERSATU LENTERA MATI. PARA PEDAGANG SATU PERSATU ROBOH KARENA WABAH. KADEK TERLIHAT PANIK, BERUSAHA MEMBANGUNKAN PARA PEDAGANG YANG RUBUH. MENGGUNCANG-GUNCANGKAN TUBUH MEREKA SAMBIL MEMANGGIL-MANGGIL NAMA MEREKA.

Pada Babak III, disajikan cerita mengenai hubungan interaksi sosial masyarakat di saat masa *grubug*. Interaksi sosial tersebut, selain digunakan untuk saling bahu-membahu satu sama lain oleh golongan mereka (tokoh proletariat) yang tidak memiliki gaji bulanan, juga digunakan untuk saling mempromosikan diri dan hal-hal yang bisa ditukar menjadi uang. Sebab, pada masa sulit akibat *grubug* yang memunculkan aturan-aturan pembatasan aktivitas gerak masyarakat, segala cara harus dilakukan agar dapat bertahan hidup.

Tokoh-tokoh yang berperan penting di dalam bagian ini, tak lain adalah Siti, Ayu, Warga 1, dan Warga 2. Tokoh-tokoh ini mencoba menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah saat menghadapi masalah *grubug* di daerah tempat tinggalnya. Hal ini ditunjukkan kutipan teks berikut.

(3) 24. SITI

Bapaknya ini, gampang banget ngomong bunah, bunuh. Santai Pak. Memang secepat itu manusia mati Pak. Tenang Pak, kalau Bapak sakit, tinggal ke rumah saya saja. Ada temulawak? Ada. Ada kumis kucing? Ada. Ada sambiroto? Ada.

(4) 25. AYU

Dasar tukang jamu. Kerjanya ya jualan jamu.

(5) 26. SITI

Ih, anak satu *ni, pingin pites yo aku*. Aku bukannya jualan jamu. Aku *tu nannem* tanaman obat, biar uangku *ga'* habis buat beli obat di apotek. Aku sadar keadaan seperti ini. Uang harus dihemat berlipat-lipat biar selamat.

Kutipan teks di atas menunjukkan tentang bagaimana konsep hidup yang ingin ditunjukkan saat menghadapi masa sulit *grubug*. Melalui tokoh Siti, jelas pesan yang ingin dibawakan bahwa menghadapi masa sulit atau krisis seperti yang sedang terjadi saat ini adalah dengan menyadari kondisi yang terjadi dan langkah apa yang paling tepat untuk dilakukan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, ditemukan kenyataan bahwa naskah *Grubug* menceritakan tentang kondisi sosial yang menempatkan masyarakat ke dalam masalah atau masa sulit dan mendesak. Di dalam naskah tersebut, penulis membuat jalan cerita dengan cara menyoroti aktivitas masyarakat kelas bawah dan bagaimana mereka menghadapi masa sulit akibat wabah (*grubug*) yang dialami, khususnya di Bali.

2. Realisme dalam Naskah *Anjing Sambada*

Naskah *Anjing Sambada*, jika dilihat dari segi tokoh-tokoh/pemainnya, lebih cenderung masuk ke ranah surealisme. Unsur realisme di dalam naskah *Anjing Sambada* ini terlihat ketika tokoh/pemain di dalam cerita adalah binatang-binatang yang bertingkah laku seperti halnya manusia. Binatang-binatang tersebut dapat berbicara, berpikir, dan memiliki keinginan terhadap suatu hal. Berikut adalah para tokoh/pemain khusus di dalam naskah *Anjing Sambada*.

1. ANJING SAMBADA: Pemimpin para anjing, Panglima kesukaan Raja Singa.
2. RAJA SINGA: Raja di Hutan Malawa.
3. NANDAKA: Lembu, sahabat Raja Singa.
4. ANJING KUDIS: Anjing tua yang licik.
5. PRAJURIT ANJING 1: Prajurit Anjing.
6. PRAJURIT ANJING 2: Prajurit Anjing.
7. PRAJURIT ANJING 3: Prajurit Anjing.

Namun, naskah *Anjing Sambada* ini, jika dilihat dari segi isi termasuk naskah yang mengandung unsur realisme sosial. Kenyataan-kenyataan tentang kasus-kasus sosial yang terjadi di Indonesia dikelompokkan menjadi satu-kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung di dalamnya. Pada Babak I dan II, penulis naskah menyajikan cerita untuk memperkenalkan tokoh/pemain dan karakternya, seperti tokoh Anjing Sambada, Anjing Kudis, dan Para Prajurit Anjing. Anjing Kudis dan Prajurit Anjing tidak lebih adalah bawahan Anjing Sambada, yang ditakuti oleh mereka. Di bagian ini, Anjing Sambada telah menunjukkan karakternya yang mempunyai watak keras, egois, dan juga memiliki ambisi untuk menggantikan posisi Raja Singa sebagai pemimpin di Hutan Malawa. Di dalam upaya merebut posisi Raja Singa, Anjing Sambada dibantu oleh prajurit bawahannya, serta Anjing Kudis yang memiliki akal licik dan cerdik.

Lebih dalam lagi, naskah ini juga merupakan alegori satir atas kasus-kasus sosial yang terjadi di Indonesia. Bagian ini menggambarkan kemunafikan para elite yang berkedok pemimpin, terutama orang-orang di pusat pemerintahan. Simbol yang menunjukkan hal tersebut muncul di dalam naskah ini, salah satunya adalah puisi W. S. Rendra dengan judul "Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta". Kutipan teksnya sebagai berikut.

(1) 12. ANJING SAMBADA

Bagaimana? Bagaimana caramu untuk membantuku? Kau menyuruhku membaca tumpukan sampah ini? Baiklah! Ooowh (*DENGAN NADA TINGGI DAN MENGEJEK*), ini ada puisi karya W. S. Rendra. Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta. Siapa pelacur Kota Jakarta, bolehkah aku mengenalnya barang dua saja.

(2) 13. ANJING KUDIS

Boleh Paduka, boleh. Ada Sarinah dan Dasima. Tunggu Paduka (*MEMBACA KUTIPAN PUISI KARYA W. S. RENDRA, BERSATULAH PELACUR-PELACUR KOTA JAKARTA*).

....Sarinah/Katakan kepada mereka/Bagaimana kau dipanggil ke kantor menteri/Bagaimana ia bicara panjang lebar kepadamu/Tentang perjuangan nusa bangsa/Dan tiba-tiba tanpa ujung pangkal/Ia sebut kau inspirasi revolusi/Sambil ia buka kutangmu//

Dan kau Dasima/Kabarkan pada rakyat/Bagaimana para pemimpin revolusi/Secara bergiliran memelukmu/Bicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi/Sambil celananya basah/Dan tubuhnya lemas/Terkapar di sampingmu/Ototnya keburu tak berdaya....//

Di samping itu, pada bagian ini, naskah *Anjing Sambada* juga membahas tentang buku tetralogi Pulau Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca*) karya Pramoedya Ananta Toer. Kutipan teksnya sebagai berikut.

(3) 17. ANJING KUDIS

Baiklah Tuanku hamba akan urus moncong hamba, lidah hamba, liur hamba, dan kerakusan hamba. Ini Paduka (*SAMBIL MENYERAHKAN BUKU*), ini buku favorit saya, Tetralogi Pulau Buru, milik Pramoedya Ananta Toer. Tentang seorang gundik pintar? Apa artinya jika gundik menjadi pintar Tuanku? Itu artinya, rakyat, apalagi perempuan bias saja menggantikan posisi Tuanku Yang Maha Agung ini.

Pada Babak IV, penulis naskah menyajikan cerita tentang taktik yang dipakai oleh Anjing Sambada dan prajuritnya di dalam mengadu domba Raja Singa dan Nandaka. Tetapi di bagian ini, rencana tersebut gagal, sebab Nandaka, lembu yang cerdas, tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Anjing Sambada mengenai Raja Singa. Nandaka tidak mempercayai Anjing Sambada di dalam taktik adu dombanya tersebut, karena menurutnya Sambada tidak memiliki satu saksi pun untuk membuktikan kebenaran yang semua yang telah dibicarakan. Menurut Nandaka, amat berbahaya orang yang berbicara tanpa ada saksi. Sebab, itu bisa saja omong kosong atau kebohongan. Hal ini ditunjukkan kutipan teks berikut.

(4) 63. ANJING SAMBADA

Nandaka berkata:

“Hai, Paman Sambada, siapa yang ikut mendengarkan kata-kata Sang Prabu Singa?”

“Saya sendirian Tuanku, karena yang menghadap hanya hamba seorang diri.” Sang Nandaka tersenyum.

“Wah, kalau demikian tidak bisa dipercaya. Amat berbahaya orang yang berbicara tanpa ada saksi. Tidak benar diucapkan, apalagi dalam pertemuan. Walaupun sebenarnya tidak berbohong, namun tanpa ada saksi, itu tak patut diucapkan. Begitu juga seperti cerita Paman Sambada, hanya senang bicara tidak ada saksi.”

Anjing Sambada: Ahh, kurang ajar. Tunggu saja pembalasanaku. Aku akan menghadap Raja Singa. Tunggu sampai Raja Singa mempercayai segala yang aku katakan tentangmu Nandaka!

Kutipan di atas merupakan dialog ketidakpercayaan Nandaka dengan apa yang telah diomongkan oleh Anjing Sambada. Di dalam dialog (63), Anjing Sambada mengungkapkan kemarahannya pada Nandaka. Sambada mengatakan bahwa dia akan membalas dendam atas tindakan Nandaka dengan menghasut Raja Singa yang sangat percaya padanya, yang tidak lain dan tidak bukan adalah panglima kesayangannya. Di samping itu, pada babak bagian ini, selain menceritakan tentang taktik dan kegagalan Anjing Sambada dan para prajuritnya di dalam mengadu domba Raja Singa dan Nandaka, juga menceritakan tentang kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia ke dalam keutuhannya, sebagai hubungan yang saling mendukung. Kasus-kasus tersebut,

antara lain: (1) kasus penyiraman air keras yang dilakukan anggota kepolisian kepada Novel Baswedan pada 11 April 2017; (2) kasus penghilangan penyair Wiji Thukul pada masa Orde Baru; dan (3) kasus penembakan demonstrasi mahasiswa pada tahun 1998.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah *Anjing Sambada* mengandung unsur realisme sosial. Naskah ini memuat peristiwa-peristiwa sosial di Indonesia dengan alegori (kisah Anjing Sambada) di Negara bagian Malawa. Di dalam hal ini, naskah *Anjing Sambada* dapat digolongkan ke dalam dua aliran, yakni aliran surealisme dan realisme sosial. Namun, sesuai dengan fokus kajian, penelitian ini hanya mengkaji dari segi aliran realismenya saja.

3. Unsur Realisme dalam Naskah *Siapa Aku?*

Naskah *Siapa Aku?* merupakan naskah drama beraliran realisme psikologis. Sejak Babak I naskah ini memang menampilkan pergolakan antartokoh yang mengarah pada laku kejiwaannya. Pada bagian Babak I, adegan-adegan yang terjadi menonjolkan suasana yang dibangun oleh keterhubungan emosi antartokoh anak-anak. Namun demikian, keterguncangan kejiwaan di dalam naskah ini tidak sepenuhnya melibatkan semua tokoh di dalamnya sebagai si penderita. Pusat yang paling menonjol ada pada tokoh utama, yaitu Julung Wangi. Tokoh Julung Wangi dalam naskah ini digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kesadaran paling besar akan kebebasannya budaya pop Korea masuk ke wilayah Bali, yang karenanya lebih diutamakan daripada budaya asli atau lokal. Hal inilah yang membuat jiwa Julung Wangi sebagai penduduk asli Bali terguncang dan sangat sedih dengan kondisi yang terjadi. Hal ini ditunjukkan kutipan teks berikut.

(1) 20. SESEORANG

Woi, Komang, Putu, Made, *mai sube mulih...* Film *Koreane sube* mulai.

(2) 21. SEMUA ANAK (KECUALI JULUNG WANGI)

Oooo... *aje nok*. Ayo!

BATOK KELAPA YANG DIPEGANG ANAK-ANAK ITU DILEMPAR
BEGITU SAJA KE TUBUH JULUNG WANGI. JULUNG WANGI
KEBINGUNGAN DAN MENJADI SEDIH.

Pada Babak II, kondisi kejiwaan Julung Wangi semakin tertekan karena melihat teman-temannya sudah tidak lagi peduli dengan budaya lokal atau asli dari leluhur mereka. Hal tersebut mendorong Julung Wangi pada keputusan dan perasaan penuh kekacauan. Hal ini ditunjukkan kutipan teks berikut.

(3) 25. JULUNG WANGI

Kuteringat gerak tangan mereka menari bersamaku//Oh, kasih
menghilang tanpa suara saat bayang-bayang//Kita memanjang, membaur, di
batas ruang//Kita pun bisu tersekat dalam pesona//Sewaktu ia pun
memanggil-manggil//Sewaktu indahnya memikat kita//Hingga kulupa siapa
tubuh ini//Hingga kulupa di mana asal kita//.

Kutipan di atas digambarkan bagaimana kesedihan dan juga kekacauan pikiran Julung Wangi, hingga lagu yang dinyanyikannya dapat menunjukkan betapa besarnya kecemasan yang ada di dalam dirinya: "*Hingga kulupa siapa tubuh ini. Hingga kulupa di mana*

asal kita". Kutipan terakhir pada nyanyian tersebut, menjadi gambaran tentang bagaimana kondisi kejiwaan Julung Wangi, sebagai orang yang paling perhatian dan menyadari tentang budaya lokal warisan leluhur di Bali yang mulai ditinggalkan sejak masuk-bebasnya budaya pop dari luar, khususnya dari Korea.

Pada Babak III, Julung Wangi sebagai tokoh utama dan sekaligus si penderita mulai lebih banyak merenungkan masalah orang-orang terdekatnya, yang telah meninggalkan budaya asli nenek moyang mereka. Namun, dengan guncangan psikologis yang hebat, sebagai orang yang peduli dan ingin mempertahankan budaya asli Bali, tetapi hanya seorang diri, dia pun dilema di dalam menentukan jati dirinya, apakah dia tetap pada pendirian sebagai orang yang ingin melestarikan budaya Bali, atau justru akan mengikuti jejak teman-temannya yang bertransisi menjadi seperti orang Korea.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, naskah *Siapa Aku?* menyajikan situasi bagaimana pergolakan psikologis seorang tokoh bernama Julung Wangi di dalam mempertahankan budaya leluhur Bali dan bebas-masuknya budaya pop dari Korea. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa naskah *Siapa Aku?* beraliran realisme psikologis.

4. Unsur Realisme dalam Naskah *Sungsang*

Naskah *Sungsang* merupakan naskah drama beraliran realisme magis. Sejak bagian pembukaan, naskah ini telah menunjukkan dunia magis yang ada di dalamnya dengan menyajikan cerita tentang Desa Srada yang masih memegang teguh kepercayaan pada hal-hal mistik.

Pada bagian pembuka memberikan informasi tentang Desa Srada sebagai desa yang penuh dengan dongeng *pragina* (penari) dan menjadi pedoman bagi para perupa (pelukis) di dalam menciptakan lukisan misterius. Di bagian ini, sudah terlihat bagaimana bertolakannya secara akal mengenai hubungan desa yang di dalamnya memiliki dongeng *pragina* dengan cara kerja perupa di dalam menciptakan lukisan-lukisan misterius. Tentu, kebertolakan tersebut masih dapat disatukan atau disalinghubungkan dengan penjelasan bahwa kedua hal itu terjadi karena faktor-faktor magis.

Pada Babak I, peristiwa magis kembali digambarkan di dalam naskah, yaitu ketika seorang lelaki sedang melukis, garis-garis yang ada pada rancangan lukisannya itu dapat berbicara seperti halnya manusia. Tentu, hal semacam ini tidaklah biasa terjadi pada kehidupan masyarakat pada umumnya meskipun hal semacam itu bisa saja terjadi dengan adanya bantuan energi gaib yang datang sendiri atau juga karena diundang oleh seseorang. Selain itu, peristiwa seekor ayam yang tidak pernah tidur dan bertelur di sarangnya, melainkan selalu diam di atas pohon, dan hal itu diyakini karena ayam tersebut telah kerasukan makhluk halus (*leak*). Berdasarkan pernyataan tokoh Wayan Tagen, ayam itu selalu berada di atas pohon agar bisa leluasa melihat kuburan desa.

Sosok Pekak Sarna juga menanamkan kepercayaan sehingga cucunya Wayan Tagen percaya bahwa buku yang terdapat di *pelangkiran* tidak boleh disentuh. Jika seseorang melanggar, maka orang itu akan menjadi telur. Telur tersebut menurut kepercayaan Pekak Sarna merupakan pengganti bayi yang harus ditumbalkan sebagai makanan para leak. Leak itu sendiri, menurut kepercayaan masyarakat di Bali, adalah ibis atau makhluk jahat. Kutipan dari Wayan Tagen dan Pekak Sarna adalah sebagai berikut.

(1) 05. WAYANG TAGEN

Nggih Kek. Tapi sarang *dadong* tidak pernah dipakai bertelur oleh ayam betina itu. Ayam itu lebih sering tidur di cabang pohon. Kata nenek, ayam itu kena *leak*. Makanya ia selalu melihat dari atas kearah kuburan desa. Jadinya aku takut mendekati ayam itu, apalagi jika ayam itu bertelur. Hi... (*BEGIDIG*).

(2) 06. PEKAK SARNA

(PEKAK SARNA MENGELUS KEPALA WAYAN TAGEN KECIL. BERDIRI DAN HENDAK MENINGGALKAN WAYAN TAGEN)

(MEMBERI NASEHAT) Wayan Tagen, ingat, kau juga jangan menyentuh kitab yang ada di *pelangkiran* itu. Anggap ia sebagai telur ayam itu. Setiap orang yang menyentuhnya akan menjadi telur. (TATAPAN MATA MENAKUT-NAKUTI) Dan telur sebenarnya adalah pengganti bayi yang seharusnya ditumbalkan menjadi makanan para *leak*. (WAYAN TAGEN MENATAP KITAP DENGAN PERASAAN TAKUT).

Pada Babak III dan Babak IV, penulis naskah menyajikan kisah seorang *pragina* bernama Dirah yang jatuh cinta pada Wayan Tagen. Cinta keduanya menemui banyak kendala, selain dari ketatnya tradisi kepercayaan di tempat mereka tinggal, juga karena Komang Lanus (tokoh antagonis) yang ternyata juga mencintai Dirah. Sebab cintanya tersebutlah, Komang Lanus telah melakukan segala cara untuk mencegah cinta Dirah dan Wayan Tagen bersatu. Di dalam salah satu tipu muslihatnya, Komang Lanus melibatkan Julung Wangi, seorang *jejumput* di Pura Dalem, untuk membantu menjalankan rencananya.

Julung Wangi yang berstatus *jejumput* karena paksaan dan ancaman dari Komang Lanus terpaksa menuruti permintaannya. Julung Wangi saat ritual khusus di Pura Dalem yang dihadiri oleh banyak penduduk desa, berpura-pura kerasukan Dewa Siwa. Dia menari merapalkan *japa* matra dan sesekali bernyanyi. Julung Wangi menari di atas bara api sambil berulang kali menyebut nama Dirah. Kutipan teksnya sebagai berikut.

(3) 90. JULUNG WANGI

Dirah..... Dirah..... ia akan menjadi *jejumput*. Menari untukku di *jaba* Pura Dalem. Dirah... tancapkan kembang arjuna di atas tanah ini ketika kau menerima kubesok pagi.

Pada Babak V dan Babak VI, menyajikan cerita *Pragina* Dirah yang berada di pelataran terbuka di Pura Dalem. Dirah ingin menancapkan kembang darah di halaman pura, seperti yang diperintahkan Julung Wangi, yang diyakini telah kerasukan Dewa Siwa, dan memintanya untuk menjadi *jejumput* atau istri Dewa. Kembang darah Dirah yang ditancapkan menjadi bukti ikatan dan komunikasi dengan Dewa Siwa bahwa Dirah telah setuju untuk diperistri oleh Sang Dewa. Dengan bukti tersebut, Dirah telah sepenuhnya menjadi milik Dewa Siwa dan tidak dapat menikah dengan manusia lain. Hidupnya akan benar-benar suci, perawan, dan hanya disetubuhi mantra.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa naskah *Sungsang* menyajikan cerita tentang perjalanan hidup serta cinta yang dialami Wayan Tagen dan Dirah di tengah masyarakat yang memiliki tradisi yang kuat. Sepanjang

jalan cerita, begitu banyak peristiwa magis yang ditampilkan. Tidak sampai di situ saja, naskah *Sungsang* juga menggabungkan dunia nyata masyarakat dengan dunia supernatural. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa naskah *Sungsang* sarat dengan unsur realisme magis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur realisme yang terkandung di dalam keempat naskah drama guru Bahasa Indonesia di SMAS Laboratorium Undiksha dan digunakan di dalam pembelajaran drama, meliputi (1) realisme sosial, (2) realisme psikologis, dan (3) realisme magis. Unsur realisme sosial terdapat pada naskah drama *Grubug* dan *Anjing Sambada*; unsur realisme psikologis terdapat pada naskah yang berjudul *Siapa Aku?*; dan unsur realisme magis terdapat pada naskah berjudul *Sungsang*. Sehubungan hal tersebut, terdapat saran kepada beberapa pihak terkait, yaitu (1) kepada guru disarankan agar dapat memperhatikan kehidupan sosial budaya peserta didik sehingga mampu menyediakan naskah drama yang sesuai dengan kehidupan peserta didik; (2) kepada kepala sekolah disarankan agar mendukung guru di dalam mengembangkan pembelajaran serta memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran drama; dan (3) kepada peneliti lain, untuk memperkaya khazanah ilmu dan pengetahuan mengenai kesusastraan, disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan unsur realisme di dalam naskah drama yang lain, baik itu yang digunakan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah maupun yang tidak atau kajian murni.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Dwi Wenda, dkk. 2020. "Rancangan Dramaturgi Lakon *Titik-Titik Hitam* Karya Nasjah Djamin". *Jurnal Laga-Laga*. 6 (2). (hlm. 211-219).
- Baihaqi, Imam. 2019. "Pembelajaran Drama dengan Metode Role Playing Berbasis Project Learning bagi Mahasiswa PBSI Universitas Tidar". *Jurnal CaLLs*. 5 (2). (hlm. 83-94).
- Eagleton, Terry. 1976. *Marxism and Literary Criticism*. California: University of California Press.
- Fkip.unpas.ac.id. (14 April 2020). "Penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Diakses 10 Januari 2021 dari situs <https://fkip.unpas.ac.id/include/downlot.php?file=Penelitian%20Studi%20Kepustakaan.pdf>.
- Heryadi, Dhenty Afrilianty. 2020. "Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama *Sepasang Merpati Tua* Karya Bakdi Soemanto sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Pasundan.
- Kardiyanto, Wawan. 2019. "Seniman Pewaris Nabi Perspektif Kesenian Profetik dalam Seni Pertunjukan Teater Aliran Realis". *Jurnal Lakon*. XVI (2). (hlm. 73-79).
- Kuntjojo. 2019. *Metodologi Penelitian*. Kediri: _____
- Maulina, Y. 2013. "Realisme dalam Cerita Pendek *Bulan Gendut Di Tepi Gangsal* Karya Wa Ode Wulan Ratna". *Jurnal Madah*. 4 (1). Edisi April 2013.
- Milawati, T. 2011. "Peningkatan Kemampuan Anak Memahami Drama dan Menulis Teks Drama melalui Model Pembelajaran *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI)*". *Metode Didaktik*. Edisi khusus (2). (hlm. 70-78).
- Mulia, Sandra Whilla. 2016. "Realisme Magis dalam Novel *Simple Miracles dan Arwah* Karya Ayu Utami". *Jurnal Lakon*. 5 (1). (hlm. 30-44).

- Oktavia, Wahyu dan Diyan Zuliyandari. 2019. "Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Naskah Drama *Bunga Rumah Makan* Karya Utuy Tatang Sontani". *Jurnal Lingua*. XV (2). (hlm. 223-233).
- Rahman, Dian Hayati., dkk. 2017. "Analisis Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama *Penggali Intan*, Karya Kirdjomuljo, sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal BASASTRA*. 5 (1). (hlm. 46-62).
- Santoso, S., Agustini, N.L.P.E, dan Tantri, A.D.S. 2021. "Moral Analysis in The Videos of Dongeng Kita Channel and Its Relevance to Indonesian Learning". *Al Islah: Jurnal Pendidikan*. 13 (1). (hlm. 273-282).
- Siyoto, S., dan Sodik, M. A. 2016. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Susilowati, E. 2012. "Pembelajaran Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus SMA Karangpandan)". *Skripsi*. UNS Surakarta.
- Wahyuni, Dessy. 2017. "Kreativitas Berbahasa dalam Sastra Anak Indonesia". *Jurnal Madah: Bahasa dan Sastra*. 7 (2). (hlm. 127-146).